

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sekolah dasar merupakan salah satu organisasi pendidikan yang utama dalam jenjang pendidikan dasar. Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 28 tahun 1990 telah disebutkan bahwa pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah telah menetapkan kurikulum sekolah dasar, salah satu model yang dikembangkan dalam kurikulum tersebut adalah model pembelajaran tematik, khususnya bagi siswa kelas 1, 2, dan 3. melalui model tematik pembelajaran dipadukan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain dalam satu tema. Alasan pertama yang mendasari hal ini adalah karena latar belakang empiris. Peserta didik kelas satu berada pada rentangan usia dini yang masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan sehingga pembelajarannya masih bergantung pada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialaminya. Alasan kedua, yaitu Pelaksanaan pembelajaran di SD kelas 1 yang terpisah untuk setiap mata pelajaran akan menyebabkan kurang mengembangkan

anak untuk berfikir holistik. Alasan ketiga yaitu terdapat permasalahan di kelas awal antara lain tingginya angka mengulang dan putus sekolah.

Saat ini, pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SD kelas I – III untuk setiap mata pelajaran dilakukan secara terpisah, misalnya IPA 2 jam pelajaran, IPS 2 jam pelajaran, dan Bahasa Indonesia 2 jam pelajaran. Dalam pelaksanaan kegiatannya dilakukan secara murni mata pelajaran yaitu hanya mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berhubungan dengan mata pelajaran itu. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan (holistic), pembelajaran yang menyajikan mata pelajaran secara terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berfikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik.

Selain itu, dengan pelaksanaan pembelajaran yang terpisah, muncul permasalahan pada kelas rendah (I-III) antara lain adalah tingginya angka mengulang kelas dan putus sekolah. Angka mengulang kelas dan angka putus sekolah peserta didik kelas I SD jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang lain. Data tahun 2009/2010 memperlihatkan bahwa angka mengulang kelas satu sebesar 11,6% sementara pada kelas dua 7,51%, kelas tiga 6,13%, kelas empat 4,64%, kelas lima 3,1%, dan kelas enam 0,37%. Pada tahun yang sama angka putus sekolah kelas satu sebesar 4,22%, masih jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas dua 0,83%, kelas tiga 2,27%, kelas empat 2,71%, kelas lima 3,79%, dan kelas enam 1,78% (Hidayat, 2010: 1).

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan sekolah sebagian besar peserta didik kelas awal sekolah dasar di Indonesia cukup rendah. Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang telah masuk Taman Kanak-Kanak memiliki kesiapan bersekolah lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mengikuti pendidikan Taman Kanak-Kanak. Selain itu, perbedaan pendekatan, model, dan prinsip-prinsip pembelajaran antara kelas satu dan dua sekolah dasar dengan pendidikan pra-sekolah dapat juga menyebabkan peserta didik yang telah mengikuti pendidikan pra-sekolah pun dapat saja mengulang kelas atau bahkan putus sekolah.

Atas dasar pemikiran di atas dan dalam rangka implementasi Standar Isi yang termuat dalam Standar Nasional Pendidikan, maka pembelajaran pada kelas awal sekolah dasar yakni kelas satu, dua, dan tiga lebih sesuai jika dikelola dalam pembelajaran terpadu melalui pendekatan pembelajaran tematik. Untuk memberikan gambaran tentang pembelajaran tematik yang dapat menjadi acuan dan contoh konkret, disiapkan model pelaksanaan pembelajaran tematik untuk SD/MI kelas I hingga kelas III.

Pembelajaran Tematik dapat pula dipandang sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum. Pembelajaran Tematik memberi peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan keterlibatan anak dalam belajar, membuat anak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan

dalam memecahkan masalah tumbuhnya kreativitas sesuai kebutuhan siswa. Lebih lanjut, diharapkan siswa dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi (Sutirjo, 2005: 1).

Atas dasar pemikiran di atas dan dalam rangka implementasi Standar Isi yang termuat dalam Standar Nasional Pendidikan, maka pembelajaran pada kelas awal sekolah dasar utamanya kelas satu lebih sesuai jika dikelola dalam pembelajaran terpadu melalui pendekatan pembelajaran tematik. Untuk memberikan gambaran tentang pembelajaran tematik yang dapat menjadi acuan dan contoh konkret, disiapkan model pelaksanaan pembelajaran tematik untuk SD/MI khususnya kelas I.

Sekolah Dasar Negeri Termas Karangrayung Kabupaten Grobogan, merupakan Sekolah Dasar Negeri yang saat ini berusaha keras untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai upaya, yang salah satunya adalah menerapkan pembelajaran tematik, yaitu pembelajaran yang berdasarkan tema-tema tertentu. Penerapan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar Negeri Termas Karangrayung Kabupaten Grobogan, dirasa penting karena peserta didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama. Pemahaman materi lebih terkesan dan mendalam. Peserta didik mampu melihat hubungan yang bermakna antar mata pelajaran dan pembelajaran menjadi utuh sehingga peserta didik akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah.

Terkait dengan permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini akan dikaji implementasi pembelajaran tematik di Sekolah Dasar Negeri Termas Karangrayung Kabupaten Grobogan, dengan judul: “Pengelolaan Pembelajaran Tematik Kelas 1 di Sekolah Dasar Negeri Termas Karangrayung Kabupaten Grobogan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah: “Bagaimana pengelolaan pembelajaran tematik kelas 1 di SD Negeri Termas Karangrayung?” Fokus penelitian terbagi dalam 3 (tiga) subfokus.

1. Perencanaan pembelajaran tematik kelas 1 di Sekolah Dasar Negeri Termas Karangrayung Kabupaten Grobogan.
2. Pelaksanaan pembelajaran tematik kelas 1 di Sekolah Dasar Negeri Termas Karangrayung Kabupaten Grobogan.
3. Evaluasi pembelajaran tematik kelas 1 di Sekolah Dasar Negeri Termas Karangrayung Kabupaten Grobogan.

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran tematik kelas 1 di Sekolah Dasar Negeri Termas Karangrayung Kabupaten Grobogan.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran tematik kelas 1 di Sekolah Dasar Negeri Termas Karangrayung Kabupaten Grobogan.

3. Mendeskripsikan evaluasi pembelajaran tematik kelas 1 di Sekolah Dasar Negeri Termas Karangrayung Kabupaten Grobogan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat: membantu siswa dalam mencapai peningkatan hasil belajar khususnya mata pelajaran membaca menulis dan berhitung

2. Manfaat Praktis

a. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan masukan kepada kepala sekolah dalam upaya peningkatan prestasi siswa khususnya kelas 1, 2, dan 3 melalui penerapan pembelajaran tematik.

b. Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi guru dalam upaya peningkatan penerapan pembelajaran tematik di SD.

c. Peneliti Berikutnya

Sebagai salah satu sumber tambahan informasi bagi peneliti berikutnya terkait dengan pembelajaran tematik.

E. Definisi Istilah

1. Pengelolaan adalah proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang

dilaksanakan untuk menentukan secara mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber daya lain.

2. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.
3. Perencanaan adalah proses sistematis dalam pengambilan keputusan terhadap tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.
4. Pelaksanaan adalah proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.
5. Evaluasi adalah proses penilaian yang sistematis, pemberian nilai, atribut, apresiasi dan pengenalan permasalahan serta pemberian solusi atas permasalahan yang ditemukan.